MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

Vol. 24 No 3 Tahun 2026

Cahaya Ilmu Bangsa

HUBUNGAN AKHLAK PROFESIONAL DENGAN PATIENT-CENTERED CARE PADA PELAYANAN KESEHATAN

Rahma Dewi Khairunnisa[1], Nazwa Fadilah[2], Beby Piola[3], Khusnul Khatimah[4]

Program Studi Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Palembang

Email: rdewikhairunnisa@gmail.com[1], nazwafadilah2008@gmail.com[2], bebybebypiola@gmail.com[3], husnul16122007@gmail.com[4]

Abstract

This article examines the conceptual relationship between professional morality and patient-centered care in healthcare services. Professional morality is understood as the consistent practice of honesty, responsibility, respect, empathy, fairness, and confidentiality in clinical interactions. Patient-centered care places patients' values, needs, preferences, and participation at the center of care planning and delivery. This study used a narrative literature review with a descriptive-analytical approach. Relevant literature on professional ethics, patient-centeredness, therapeutic communication, and patient rights was reviewed and thematically synthesized. The review indicates that professional morality provides an ethical foundation for patient-centered care through respectful communication, truthful information, protection of privacy, shared decision-making, and accountable clinical practice. These dimensions are mutually reinforcing: moral conduct supports trust and participation, while patient-centered processes make professional values visible in everyday care. Because this article is a literature review, it does not report primary field data or establish a statistical causal relationship. It concludes that strengthening professional morality through education, reflective practice, and institutional support can help create humane, safe, and responsive healthcare services.

Keywords: professional morality; healthcare ethics; patient-centered care; health services; clinician-patient relationship

Article history

Received: November 2026

Reviewed: November 2026

Published: November 2026

Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 24 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

Abstrak

Artikel ini mengkaji hubungan konseptual antara akhlak profesional dan patient-centered care dalam pelayanan kesehatan. Akhlak profesional dimaknai sebagai penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, empati, keadilan, dan menjaga kerahasiaan secara konsisten dalam interaksi klinis. Patient-centered care merupakan pendekatan pelayanan yang menempatkan nilai, kebutuhan, preferensi, dan keterlibatan pasien sebagai pusat perencanaan serta pelaksanaan pelayanan. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka naratif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Literatur mengenai etika profesi, pelayanan berpusat pada pasien, komunikasi terapeutik, dan hak pasien ditelaah serta disintesis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak profesional menjadi landasan etis bagi patient-centered care melalui komunikasi yang menghormati pasien, penyampaian informasi secara jujur, perlindungan privasi, pengambilan keputusan bersama, dan praktik klinis yang bertanggung jawab. Kedua konsep saling menguatkan: perilaku profesional yang berakhlak mendukung kepercayaan dan partisipasi pasien, sedangkan proses pelayanan yang berpusat pada pasien mewujudkan nilai profesional dalam praktik sehari-hari. Karena merupakan tinjauan pustaka, artikel ini tidak menyajikan data lapangan primer maupun membuktikan hubungan sebab-akibat secara statistik. Artikel menyimpulkan bahwa penguatan akhlak profesional melalui pendidikan, refleksi praktik, dan dukungan institusi dapat mendorong pelayanan kesehatan yang manusiawi, aman, dan responsif.

Kata kunci: akhlak profesional; etika kesehatan; patient-centered care; pelayanan kesehatan; hubungan tenaga kesehatan-pasien

1.Pendahuluan

Pelayanan kesehatan tidak hanya berorientasi pada ketepatan diagnosis dan keberhasilan tindakan klinis, tetapi juga pada pengalaman, kebutuhan, martabat, serta hak pasien. Perkembangan pelayanan kesehatan menempatkan pasien sebagai mitra yang perlu didengar dan dilibatkan dalam setiap keputusan yang berkaitan dengan kondisi kesehatannya. Pendekatan tersebut dikenal sebagai patient-

centered care, yaitu pelayanan yang memperhatikan pasien sebagai pribadi secara utuh, bukan semata-mata sebagai objek tindakan medis. Mead dan Bower (2000) menjelaskan bahwa pelayanan berpusat pada pasien mencakup pemahaman biopsikososial, pengakuan pasien sebagai individu, pembagian tanggung jawab, hubungan terapeutik, serta kesadaran tenaga kesehatan terhadap perannya dalam hubungan klinis.

Pelaksanaan patient-centered care membutuhkan lebih dari sekadar prosedur pelayanan atau keterampilan komunikasi. Tenaga kesehatan berhadapan dengan pasien yang memiliki latar belakang sosial, budaya, keyakinan, tingkat literasi kesehatan, dan kebutuhan yang berbeda. Dalam situasi tersebut, nilai akhlak profesional menjadi dasar untuk memperlakukan setiap pasien secara bermartabat. Akhlak profesional dalam konteks pelayanan kesehatan dapat dipahami sebagai karakter dan perilaku etis yang tercermin melalui kejujuran, amanah, tanggung jawab, empati, kesantunan, keadilan, penghormatan terhadap privasi, serta kesediaan mengutamakan keselamatan dan kepentingan pasien.

Hubungan antara etika profesi dan pelayanan berpusat pada pasien telah menjadi perhatian dalam kajian kesehatan. Tinjauan mengenai patient-centeredness menunjukkan bahwa konsep ini berkaitan dengan pemahaman terhadap pengalaman pasien, kemitraan, dan pembagian kekuasaan dalam pengambilan keputusan (Mead & Bower, 2000; Dyhr et al., 2019). Epstein dan Street (2007) juga menempatkan komunikasi sebagai unsur penting untuk membantu pasien memahami kondisi, pilihan, dan rencana perawatan. Di sisi lain, kajian tentang perilaku etis tenaga kesehatan menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak pasien, komitmen profesional, serta perlindungan terhadap kepentingan pasien (Mohammadnejad et al., 2024).

Meskipun kedua konsep tersebut saling berkaitan, pembahasan mengenai akhlak profesional sering kali dipisahkan dari pembahasan teknis patient-centered care. Akibatnya, nilai moral berisiko dipahami hanya sebagai sikap pribadi, sedangkan pelayanan berpusat pada pasien dipersempit menjadi keterampilan komunikasi atau kepuasan pasien. Padahal, nilai moral perlu diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat diamati, seperti memberikan informasi secara benar, meminta persetujuan, mendengarkan keluhan tanpa menghakimi, menjaga kerahasiaan, serta melibatkan

pasien sesuai kapasitas dan pilihannya. Kebutuhan untuk menghubungkan dimensi karakter profesional dan praktik pelayanan inilah yang menjadi fokus kajian.

Dalam perspektif etika Islam, akhlak profesional dapat dikaitkan dengan nilai amanah, kejujuran, ihsan, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut memberi orientasi moral agar tenaga kesehatan menjalankan kompetensinya secara bertanggung jawab dan menghormati kemanusiaan pasien. Namun, penerapan nilai agama dalam pelayanan harus diwujudkan secara inklusif dan tidak boleh mengurangi hak pasien yang memiliki keyakinan atau pilihan berbeda. Dengan demikian, akhlak profesional berfungsi sebagai pedoman perilaku yang memperkuat penghormatan terhadap martabat manusia dan prinsip etika pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara akhlak profesional dan patient-centered care pada pelayanan kesehatan, mengidentifikasi dimensi akhlak yang mendukung pelayanan berpusat pada pasien, serta menjelaskan implikasinya bagi tenaga kesehatan dan institusi pelayanan. Kebaruan kajian terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan nilai akhlak profesional dengan unsur operasional patient-centered care dalam satu kerangka pembahasan. Artikel ini merupakan tinjauan pustaka, sehingga hubungan yang dibahas bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan sebagai hasil pengujian statistik.

2.Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka naratif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menguraikan konsep akhlak profesional dan patient-centered care, kemudian menganalisis keterkaitan keduanya dalam konteks pelayanan kesehatan. Bahan kajian terdiri atas artikel ilmiah, tinjauan sistematis, publikasi lembaga kesehatan, dan dokumen konseptual yang relevan dengan etika profesi, hak pasien, komunikasi klinis, serta pelayanan berpusat pada pasien.

Penelusuran literatur dilakukan melalui sumber ilmiah daring, termasuk PubMed, laman penerbit jurnal, dan situs organisasi kesehatan. Kata kunci yang digunakan mencakup professional ethics, professional morality, patient-centered care, patient-centredness, patient rights, therapeutic communication, dan healthcare services. Literatur diprioritaskan apabila membahas definisi atau dimensi patient-

centered care, perilaku etis tenaga kesehatan, komunikasi dan pengambilan keputusan bersama, atau hubungan etika profesional dengan hak pasien. Literatur konseptual utama yang lebih lama tetap digunakan apabila menjadi rujukan dasar bagi perkembangan konsep.

Seleksi dilakukan secara relevansi tematik dengan membaca judul, abstrak, dan informasi bibliografis yang tersedia. Sumber yang tidak berhubungan langsung dengan fokus kajian tidak dijadikan dasar sintesis. Informasi yang terpilih dikelompokkan ke dalam tema: (1) konsep akhlak profesional dan etika kesehatan; (2) prinsip dan dimensi patient-centered care; (3) titik temu nilai moral dengan praktik pelayanan; dan (4) implikasi bagi pendidikan serta tata kelola pelayanan. Analisis dilakukan dengan membandingkan gagasan antarsumber, mengidentifikasi pola kesesuaian, dan menyusun interpretasi konseptual.

Karena penelitian ini merupakan tinjauan pustaka naratif, proses penelusuran tidak dimaksudkan sebagai systematic review atau meta-analisis. Tidak dilakukan pengumpulan data langsung dari pasien maupun tenaga kesehatan, dan tidak dilakukan penghitungan ukuran efek. Oleh sebab itu, hasil kajian berupa sintesis konseptual dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan besaran korelasi atau hubungan sebab-akibat.

3.Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelaahan literatur menunjukkan bahwa akhlak profesional dan patient-centered care memiliki titik temu pada penghormatan terhadap martabat pasien, pengakuan terhadap hak dan pilihan pasien, komunikasi yang terbuka, serta tanggung jawab tenaga kesehatan. Patient-centered care menekankan pemahaman terhadap pengalaman pasien, kebutuhan individual, kemitraan, dan keterlibatan pasien dalam keputusan pelayanan (Mead & Bower, 2000; Dyhr et al., 2019). Sementara itu, etika profesional mengarahkan tenaga kesehatan untuk bertindak jujur, menjaga kerahasiaan, menghormati otonomi, menghindari tindakan yang merugikan, dan bertanggung jawab atas keputusan klinis.

Secara tematik, hubungan kedua konsep dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi utama. Pertama, empati dan penghormatan menjadi dasar untuk memahami pengalaman pasien tanpa prasangka. Kedua, kejujuran dan keterbukaan mendukung penyampaian informasi yang dapat dipahami sehingga pasien dapat berpartisipasi dalam keputusan. Ketiga, amanah dan tanggung jawab tercermin dalam kompetensi, ketelitian, keselamatan, serta tindak lanjut pelayanan. Keempat, keadilan dan penghormatan terhadap otonomi mendorong pelayanan yang tidak diskriminatif dan menghargai preferensi pasien. Kelima, menjaga privasi dan kerahasiaan melindungi martabat serta rasa aman pasien.

Temuan kajian juga memperlihatkan bahwa nilai moral tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan sistem pelayanan. Ketersediaan waktu komunikasi, beban kerja yang wajar, kebijakan perlindungan data, akses informasi, dan budaya organisasi yang mendukung keselamatan berpengaruh terhadap kemampuan tenaga kesehatan menerapkan pelayanan yang berpusat pada pasien. Dengan demikian, tanggung jawab membangun patient-centered care tidak hanya berada pada individu tenaga kesehatan, tetapi juga pada institusi yang membentuk lingkungan kerja dan prosedur pelayanan.

3.2 Pembahasan

Akhlak profesional sebagai landasan relasi terapeutik. Pelayanan kesehatan merupakan hubungan profesional yang memiliki ketimpangan pengetahuan dan kewenangan antara tenaga kesehatan dan pasien. Pasien sering kali berada dalam kondisi rentan, mengalami kecemasan, atau tidak memiliki informasi yang cukup untuk menilai pilihan perawatan. Akhlak profesional membantu mengelola ketimpangan tersebut melalui sikap rendah hati, kesediaan mendengar, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dan penghormatan terhadap keputusan pasien. Sikap empatik bukan sekadar keramahan, melainkan kemampuan mengenali kebutuhan dan pengalaman pasien serta meresponsnya secara tepat.

Hal ini sejalan dengan kerangka patient-centeredness yang menempatkan pasien sebagai pribadi dengan pengalaman biopsikososial, nilai, dan preferensi yang khas (Mead & Bower, 2000). Dyhr et al. (2019) menunjukkan bahwa konsep patient-centredness berkembang melalui unsur pemahaman individu, kemitraan, dan pembagian tanggung jawab. Dengan demikian, empati dan penghormatan

merupakan jembatan antara karakter moral tenaga kesehatan dan pengalaman nyata pasien selama menerima pelayanan.

Kejujuran, komunikasi, dan pengambilan keputusan bersama. Kejujuran merupakan unsur penting dalam membangun kepercayaan. Tenaga kesehatan perlu menyampaikan informasi mengenai kondisi, pilihan tindakan, manfaat, risiko, dan ketidakpastian secara proporsional. Informasi yang disampaikan secara terbuka memungkinkan pasien mengajukan pertanyaan dan menyatakan preferensi. Epstein dan Street (2007) menjelaskan pentingnya komunikasi yang membantu pasien memahami informasi kesehatan, mengungkapkan kekhawatiran, serta terlibat dalam proses perawatan. Oleh karena itu, komunikasi yang berpusat pada pasien harus dilandasi kejujuran dan tidak boleh memanipulasi persetujuan pasien.

Pengambilan keputusan bersama bukan berarti seluruh tanggung jawab klinis dialihkan kepada pasien. Tenaga kesehatan tetap berkewajiban memberikan rekomendasi berdasarkan bukti dan kompetensi, sedangkan pasien diberi ruang untuk memahami pilihan dan menyampaikan nilai atau tujuan hidupnya. Hansson dan Fröding (2021) mengingatkan bahwa penerapan patient-centered care juga dapat menghadapi konflik etis, misalnya ketika preferensi pasien berhadapan dengan pertimbangan keselamatan atau mutu klinis. Dalam situasi demikian, tenaga kesehatan perlu menjelaskan alasan profesional secara transparan, mencari alternatif yang dapat diterima, dan menghormati hak pasien sesuai ketentuan yang berlaku.

Amanah, tanggung jawab, dan keselamatan pasien. Amanah dalam pelayanan kesehatan tercermin melalui kesungguhan menjalankan tugas, ketepatan tindakan, pengakuan terhadap batas kompetensi, serta kesediaan melakukan rujukan ketika dibutuhkan. Tanggung jawab profesional juga menuntut tenaga kesehatan untuk menghindari kelalaian, menjaga kesinambungan informasi, dan melibatkan pasien dalam upaya menjaga keselamatan. Kajian Mohammadnejad et al. (2024) mengenai komitmen profesional dan etika terhadap hak pasien memperkuat pentingnya perilaku etis dalam praktik pelayanan. Akhlak profesional dengan demikian bukan

hanya berkaitan dengan sikap interpersonal, tetapi juga kualitas keputusan dan tindakan klinis.

Keadilan, privasi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pelayanan yang berpusat pada pasien harus memperhatikan kebutuhan individual tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, usia, atau kondisi kesehatan. Keadilan tidak selalu berarti memberikan tindakan yang sama kepada semua orang, melainkan mempertimbangkan kebutuhan yang relevan agar setiap pasien memperoleh kesempatan pelayanan yang layak. Perlindungan privasi dan kerahasiaan juga menjadi bagian dari penghormatan terhadap pasien. Informasi kesehatan hanya boleh diakses dan digunakan sesuai kewenangan serta ketentuan yang berlaku. Nilai-nilai ini penting untuk membangun rasa aman, khususnya ketika pasien menyampaikan informasi pribadi yang sensitif.

Relevansi nilai akhlak dalam perspektif Islam. Nilai amanah, sidq (kejujuran), ihsan (berbuat baik secara optimal), rahmah (kasih sayang), dan ‘adl (keadilan) dapat menjadi landasan refleksi bagi tenaga kesehatan Muslim dalam menjalankan profesinya. Nilai tersebut selaras dengan prinsip universal etika pelayanan, seperti penghormatan terhadap otonomi, berbuat baik, tidak merugikan, dan keadilan. Penerapan perspektif Islam tidak dimaksudkan untuk memaksakan keyakinan kepada pasien, melainkan membentuk integritas tenaga kesehatan agar melayani secara tulus, profesional, dan menghormati perbedaan.

Implikasi bagi pendidikan dan institusi pelayanan. Pendidikan tenaga kesehatan perlu mengintegrasikan pembelajaran etika dengan latihan komunikasi, simulasi pengambilan keputusan bersama, refleksi kasus, dan evaluasi perilaku profesional. Penilaian tidak cukup hanya mengukur pengetahuan tentang kode etik, tetapi juga perlu memperhatikan perilaku nyata seperti ketepatan memberi informasi, kemampuan mendengarkan, sikap tidak diskriminatif, dan perlindungan privasi. Pada tingkat institusi, kebijakan dan budaya kerja harus memberi ruang bagi komunikasi yang memadai, mekanisme pengaduan, perlindungan data, serta pembelajaran dari insiden keselamatan.

Literatur terbaru juga memperlihatkan keterkaitan antara perilaku etis tenaga kesehatan dan kompetensi pelayanan berpusat pada pasien. Ozturk dan Oner (2026), melalui studi potong lintang terhadap perawat di Turki, melaporkan adanya

hubungan positif antara dimensi perilaku etis dalam perlindungan hak pasien dan kompetensi patient-centered care. Temuan tersebut mendukung relevansi hubungan yang dibahas dalam artikel ini, tetapi tidak dapat langsung digeneralisasi ke seluruh profesi, fasilitas, atau konteks Indonesia. Selain itu, desain potong lintang menunjukkan asosiasi, bukan bukti sebab-akibat.

Keterbatasan kajian ini terletak pada penggunaan tinjauan pustaka naratif yang tidak mengikuti protokol systematic review dan tidak melakukan penilaian risiko bias secara formal. Sumber yang ditelaah juga berasal dari konteks profesi dan negara yang beragam. Oleh karena itu, penelitian empiris di Indonesia diperlukan untuk menguji hubungan akhlak profesional dengan patient-centered care menggunakan instrumen yang sesuai, melibatkan perspektif pasien dan tenaga kesehatan, serta mempertimbangkan faktor organisasi seperti beban kerja dan dukungan manajemen.

4.Simpulan

Akhlak profesional memiliki hubungan konseptual yang erat dengan patient-centered care pada pelayanan kesehatan. Nilai empati, penghormatan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan perlindungan privasi memberikan landasan moral bagi pelayanan yang mendengarkan kebutuhan pasien, menyampaikan informasi secara terbuka, melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan, serta menjaga keselamatan dan martabatnya. Patient-centered care menjadi ruang penerapan nilai akhlak profesional dalam tindakan pelayanan sehari-hari. Penguatan hubungan keduanya membutuhkan pendidikan etika yang aplikatif, komunikasi terapeutik, budaya organisasi yang mendukung, dan kebijakan pelayanan yang melindungi hak pasien. Karena artikel ini merupakan tinjauan pustaka naratif, simpulan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum membuktikan hubungan statistik atau kausal. Penelitian lapangan di fasilitas pelayanan kesehatan Indonesia perlu dilakukan untuk menguji hubungan tersebut secara empiris.

5.Daftar Pustaka

Dyhr, L., Andersen, J. S., & Engsig, A. (2019). Development of the concept of patient-centredness—A systematic review. Patient Education and Counseling, 102(7), 1228–1236. https://doi.org/10.1016/j.pec.2019.02.023

Epstein, R. M., & Street, R. L., Jr. (2007). Patient-centered communication in cancer care: Promoting healing and reducing suffering (NIH Publication No. 07-6225). National Cancer Institute.

Hansson, S. O., & Fröding, B. (2021). Ethical conflicts in patient-centred care. Clinical Ethics, 16(2), 55–66. https://doi.org/10.1177/1477750920962356

Mead, N., & Bower, P. (2000). Patient-centredness: A conceptual framework and review of the empirical literature. Social Science & Medicine, 51(7), 1087–1110. https://doi.org/10.1016/S0277-9536(00)00098-8

Mohammadnejad, S., Raiesifar, A., Karamelahi, Z., et al. (2024). The relationship professional commitment and ethics with patient rights: A cross-sectional descriptive study. BMC Medical Ethics, 25, 85. https://doi.org/10.1186/s12910-024-01084-2

Ozturk, M. A., & Oner, B. (2026). The relationship between nurses' ethical behaviours for protecting patients' rights and patient-centred care competencies: A cross-sectional study. Nursing Open, 13(8), e70744. https://doi.org/10.1002/nop2.70744

World Health Organization. (2016). Strengthening integrated, people-centred health services. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/strengthening-integrated-people-centred-health-services